

## **Analogi Akulturasi Budaya Pada Masjid Merah Panjunan Dalam Koleksi Busana *Amatris Manunggal***

**Sabiya Shula Widya<sup>1</sup>, Tjok Istri Ratna C.S<sup>2</sup>, Made Tiartini Mudarahayu<sup>3</sup>**

**Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali,  
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia**

*E-mail : [sabiyashula14@gmail.com](mailto:sabiyashula14@gmail.com),*

### **Abstrak**

Arsitektur Masjid Merah Panjunan tidak hanya sekadar bangunan tempat ibadah, tetapi juga sebuah artefak budaya yang memiliki nilai seni dan sejarah tinggi. Masjid ini didirikan pada tahun 1480 oleh Pangeran Panjunan, seorang ulama keturunan Arab yang juga dikenal sebagai salah satu penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Ciri khas masjid ini adalah penggunaan batu bata merah pada dindingnya. Selain itu, masjid ini juga mencerminkan perpaduan budaya antara Hindu-Buddha, Islam, Cina dan tradisi lokal, sebagaimana terlihat dari ornamen - ornamen yang menghiasi bangunannya. Masjid Merah Panjunan dipilih sebagai inspirasi utama dalam penciptaan karya busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture* dengan mengusung tren *fashion* bertema *spirituality* melalui pendekatan gaya ungkap analogi yang berlandaskan kata kunci terpilih. Proses penciptaan koleksi ini menggunakan metode FRANGIPANI yang dikembangkan oleh Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. Melalui karya ini, diharapkan makna filosofis dari arsitektur Masjid Merah Panjunan yang kaya dengan nilai akulturasi budaya dapat dikenalkan dan diapresiasi lebih luas.

**Kata kunci :** *Masjid Merah Panjunan, Analogi, Mega Mendung, Pewarna Alam, Pewarna Sintetis*

### ***Analogy Of Cultural Acculturation At The Red Mosque Of Panjunan In The Amatris Manunggal Fashion Collection***

The architecture of the Panjunan Red Mosque is not only a place of worship, but also a cultural artifact that has high artistic and historical value. The mosque was founded in 1480 by Pangeran Panjunan, a cleric of Arab descent who was also known as one of the propagators of Islam in the region. The hallmark of this mosque is the use of red bricks on its walls. In addition, the mosque also reflects a cultural blend of Hindu-Buddhist, Islamic, Chinese and local traditions, as seen from the ornaments that adorn the building. Panjunan Red Mosque was chosen as the main inspiration in the creation of *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, and *Semi Couture* fashion pieces by carrying out a fashion trend with the theme of spirituality through an analogical style approach based on selected keywords. The process of creating this collection uses the FRANGIPANI method developed by Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. Through this work, it is hoped that the philosophical meaning of the Panjunan Red Mosque architecture which is rich in cultural acculturation values can be introduced and appreciated more widely.

**Keywords :** *Panjunan Red Mosque, Analogy, Mega Mendung, Natural Dyes, Synthetic Dyes*

## PENDAHULUAN

Menurut jurnal yang berjudul “Arsitektur Masjid Merah Panjunan” yang ditulis oleh Hermana dan diterbitkan tahun 2012, menguraikan bahwa Pembangunan Masjid Merah memiliki keterkaitan erat dengan sejarah migrasi keturunan Arab yang datang ke Cirebon sekitar abad ke-14. Pada masa itu Cirebon menjadi salah satu pusat penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Barat dan memiliki hubungan erat dengan berbagai bangsa termasuk Arab, India, dan Cina. Catatan sejarah yang mengacu pada Babad Tjerbon juga menyebutkan bahwa Masjid Merah Panjunan tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah, tetapi juga menjadi lokasi penting bagi Wali Songo untuk berkumpul dan merancang strategi dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya (Hermana, 2012, pp. 152–156).



Gambar 1. Masjid Merah Panjunan  
(Sumber: eviindrawanto.com)

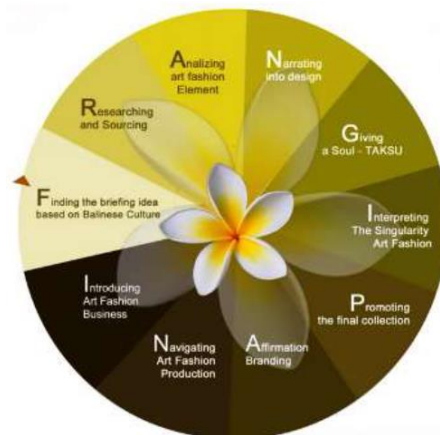
Ketertarikan penulis dalam pembuatan karya tugas akhir ini dilakukan dengan segenap antusiasme terhadap segala bentuk kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia melalui perwujudan seni dan arsitektur. Masjid Merah Panjunan menjadi salah satu karya seni berbentuk arsitektur yang didukung oleh kebudayaan lokal maupun asing namun tetap tidak mempengaruhi fungsionalnya sekaligus tetap menyimpan pesan sejarah, kebudayaan, dan dapat menjadi suatu bahan pembelajaran akan warisan leluhur. Kedua, menurut penulis ilmu arsitektur dengan ilmu desain mode juga memiliki relevansi yang kuat karena kedua

bidang ini juga sama – sama fokus pada nilai estetika, fungsional, dan kreativitas dalam menyampaikan suatu karyanya. Keduanya berkontribusi terhadap dunia seni dan desain dalam berbagai aspek dan konseptual namun pada bidang yang berbeda.

Dalam prosesnya, pendekatan analogi digunakan sebagai metode utama, di mana berbagai aspek khas dari arsitektur masjid, seperti pola – pola geometris yang rumit, ukiran – ukiran tradisional yang kaya akan makna filosofis, serta campuran dengan warna merah diterjemahkan secara visual ke dalam rancangan koleksi busana “Amatris Manunggal”. Koleksi ini mencakup tiga kategori utama, yaitu *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*, yang masing – masing diciptakan dengan pendekatan desain bergaya *spirituality*. Gaya ini menonjolkan kesederhanaan dan kearifan lokal dengan memadukan elemen tradisional dan modern. Potongan desainnya didominasi oleh gaya klasik yang diperkaya dengan sentuhan etnik, sehingga menghasilkan koleksi busana yang tidak hanya estetis, tetapi juga mengandung unsur nilai budaya.

## METODE PENELITIAN

Pada koleksi busana “Amatris Manunggal”, proses penciptaannya mengikuti metode yang berjudul FRANGIPANI, *The Secret Steps of Art Fashion*, yaitu serangkaian tahapan rahasia dalam seni *fashion* yang dikembangkan oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana.



Gambar 2. Diagram Metode Kreatif Frangipani  
(Sumber: Sudharsana, 2021)

Metode ini terdiri dari 10 tahap yang saling terkait untuk memandu proses kreatif dari awal hingga akhir.

1. *Finding the Brief Idea Based on Indonesian Culture*, yang berfokus pada menemukan ide pemantik berdasarkan kekayaan budaya Indonesia (Sudharsana, 2021, p. 4). Pada tahap ini ide – ide, gagasan, serta inspirasi dituangkan ke dalam bentuk rumusan yang membangun dasar konseptual yang kuat bagi desain busana.
2. *Research and Sourcing of Art Fashion*, yaitu tahap yang berfokus pada riset mendalam dan pengumpulan sumber – sumber yang berhubungan dengan budaya Indonesia. Proses riset mencakup penggalian informasi melalui penelitian sebelumnya, referensi dari buku dan jurnal, hingga wawancara mendalam yang membahas tradisi atau budaya lisan budaya Indonesia (Sudharsana, 2021, p. 4).
3. *Analyzing art fashion element taken from the richness of Indonesian culture* atau melakukan analisis estetika terhadap elemen seni dan *fashion* yang terinspirasi dari kekayaan budaya Indonesia. Analisis ini menjadi landasan utama dalam menggali nilai – nilai budaya untuk diterjemahkan ke dalam bentuk karya busana.
4. *Narrating of art fashion idea by 2D or 3D* atau proses menarasikan atau mengungkapkan ide seni fashion dengan cara memvisualisasikannya ke dalam bentuk dua dimensi (2D) atau tiga dimensi (3D). Tahapan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai konsep desain yang diusung, sehingga dapat menjadi panduan dalam tahap pengembangan berikutnya.
5. *Giving a Soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* atau memberikan jiwa –

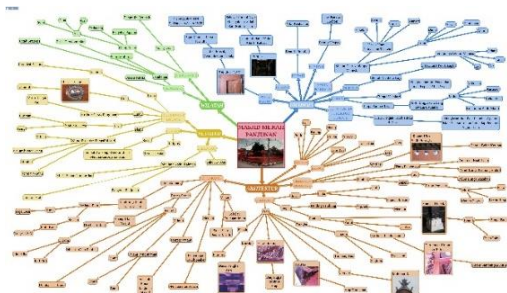
taksu pada gagasan seni *fashion*, proses ini diwujudkan melalui pembuatan contoh busana, pembuatan *sample* untuk uji coba, serta konstruksi pola yang presisi.

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection*, yang berarti menginterpretasikan keunikan seni *fashion* ke dalam koleksi final. Pada koleksi final ini, terdapat tiga tampilan busana yang terdiri dari *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*.
7. *Promotion and Making a Unique Art Fashion*, yang berarti mempromosikan dan menciptakan seni *fashion* yang memiliki keunikan tersendiri.
8. *Affirmation Branding* atau Afirmasi merek dalam seni *fashion* merupakan tahap penting dalam memperkuat identitas sebuah *brand*. Proses *branding* sendiri mencakup berbagai upaya untuk membangun dan mengenalkan suatu merek, seperti pemilihan nama, istilah, logo, elemen visual, serta slogan yang berfungsi sebagai pembeda antara satu merek dengan yang lainnya (Sudharsana, 2021, p. 5)
9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method*, diarahkan produksi seni *fashion* melalui pendekatan kapitalisme humanis dengan cara meneliti target pasar secara mendalam, sekaligus mengoptimalkan peran sumber daya manusia sebagai produsen utama (Sudharsana, 2021, p. 5)
10. *Introducing the Art fashion Business* atau memperkenalkan bisnis seni mode merupakan tahap yang berfokus pada proses distribusi produk secara berkelanjutan di pasar global.

## PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the Brief Idea Based on Indonesian Culture*  
Arsitektur Masjid Merah Panjuran merepresentasikan perpaduan ekspresi, intelektual, dan spiritual dalam bentuk fisik, mencerminkan identitas budaya serta

- perjalanan sejarah yang sarat makna. Dengan elemen khas seperti bata merah, pola geometris, dan ornamen ukiran, masjid ini menjadi simbol keberagaman dan harmoni masyarakat Indonesia. Perpaduan budaya Jawa, Tionghoa, dan Arab yang selaras menginspirasi koleksi “Amatris Manunggal”, di mana elemen visual dan filosofinya diterjemahkan ke dalam desain busana yang memadukan estetika tradisional dengan sentuhan modern. Filosofi masjid yang menekankan kerukunan dan spiritualitas memperkuat narasi koleksi ini, menunjukkan bahwa busana juga dapat menjadi medium untuk menyampaikan nilai budaya yang mendalam.
2. *Research and Sourcing of Art Fashion*, Hasil penelitian tentang arsitektur Masjid Merah Panjunan, didukung oleh sumber terpercaya, menunjukkan bahwa wilayah, sejarah, filosofi, dan elemen arsitekturnya dapat menjadi empat cabang utama dalam *mind mapping* untuk merumuskan konsep koleksi “Amatris Manunggal” secara lebih jelas. Selanjutnya penulis membuat *concept list* yang disusun dari *mind mapping*, lalu diringkas menjadi *keywords* yang kemudian diinterpretasikan menjadi dasar pengembangan ide dalam pembuatan koleksi busana ini.



Gambar 3. *Mind Map*  
(Sumber: Widya, 2024)

Tabel 1. *Concept List dan Keywords*  
(Sumber: Widya, 2024)

No	Kata Kunci	Penjelasan
1.	Mahkota Raja	Di atas kubah piramida Masjid Merah Panjunan terdapat <i>memolo</i> , ornamen khas yang seperti mahkota raja Majapahit. Dari bentuknya dituang ke dalam desain busana melalui motif batik Cirebon atau dengan teknik <i>fabric manipulation</i> lainnya. Struktur bertingkatnya juga menginspirasi penggunaan <i>layering</i> untuk menambah dimensi pada desain.
2.	17 Pilar	Cara penerapan kata kunci 17 pilar pada busana melalui bentuk garis dalam bentuk motif ataupun dengan manipulasi kain seperti lipit.
3.	Merah	Masjid ini disebut Masjid Merah karena dindingnya terbuat dari susunan bata merah. Pada penerapan desain busana ini akan di dominasi oleh warna merah.
4.	Bentuk Umpak	Penerapannya pada busana adalah dengan memperlembut siluet tegas busana sesuai dengan bentuk padma yang terdapat pada pondasi umpak Masjid Merah Panjunan.
5.	Pintu Akulturasi	Akulturasi dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan terlihat dari perpaduan budaya Jawa, Hindu, Cina, dan Islam. Elemen khas dari



		pakaian tradisional berbagai budaya ini akan menjadi inspirasi dalam desain busana.
--	--	---

### 3. *Analizing Art Fashion*

Konsep desain dikembangkan melalui eksplorasi ide – ide kreatif, kemudian divisualisasikan dalam bentuk rangkuman data hasil riset visual dengan menyusun *moodboard* untuk mempermudah visualisasi konsep koleksi busana “Amatris Manunggal” yang terinspirasi dari ide pemantik Masjid Merah Panjunan.



Gambar 4. *Moodboard*  
(Sumber: Widya, 2024)

### 4. *Narrating of Art Fashion*

Dari hasil *keywords* yang dibuat berdasarkan hasil riset sebelumnya, menciptakan 9 *design development* dan 3 desain terpilih berupa *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*. Fungsinya direalisasikan agar secara lebih terarah, memberikan panduan visual yang jelas dan mendukung konsistensi konsep.



Gambar 5. *Design Development RTW*  
(Sumber: Widya, 2024)



Gambar 6. *Design Development RTWD*  
(Sumber: Widya, 2024)



Gambar 7. *Design Development Semi Couture*  
(Sumber: Widya, 2024)

### 5. *Giving Soul to Art Fashion Idea*

Proses ini dimulai dengan membuat *technical drawing* untuk menggambarkan desain secara detail, lalu dilanjutkan dengan pembuatan dan pemecahan pola agar sesuai dengan desain busana (Kusumawardani et al., 2017). Setelah bahan dipilih, kain diwarnai dan dilukis untuk menambahkan sentuhan seni. Terakhir, semua elemen dirangkai melalui proses jahit.

### 6. *Interpreting of Singularity Art Fashion*

Sebelumnya penulis merancang sembilan desain busana, yang kemudian melalui proses kurasi untuk memilih tiga desain terbaik yang dilanjutkan ke tahap produksi. Koleksi busana dari "Amatris Manunggal" berhasil direalisasikan dengan baik melalui tahapan ini.

## 7. *Promote Business*

Upaya untuk memperkenalkan koleksi busana dilakukan melalui berbagai strategi yang terencana dengan baik. Salah satu langkahnya adalah mendesain panggung secara khusus, yang tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang presentasi koleksi, tetapi juga mencerminkan tema dan keunikan dari karya yang dihasilkan (Turrahmah & Nelmira, 2021).



Gambar 8. Desain Panggung  
(Sumber: Widya, 2024)

## 8. *Affirmation Branding*

*Brand Double S Double U* mencerminkan identitas desainer Sabiya Shula Widya melalui inisialnya. Nama ini mewakili karakter, keunikan, dan kedekatan emosional dengan *audiens*. Logonya mengusung warna hitam dan putih untuk kesan elegan, profesional, serta minimalis. Dibentuk dari inisial SSW, desainnya harmonis, memadukan kemewahan dan kesederhanaan.



Gambar 9. Logo Brand  
(Sumber: Widya, 2024)

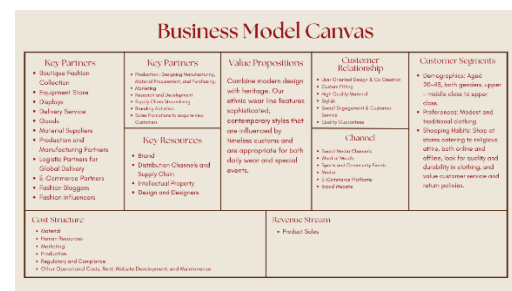
## 9. *Navigating Art Fashion Production*

Diarahkan produksi seni *fashion* melalui pendekatan kapitalisme humanis dengan cara meneliti target pasar secara mendalam. Serta memaksimalkan peran tenaga manusia sebagai produsen utama.

## 10. *Introducing The Art Fashion Business*

Menurut Zott dan Amit (2003), model bisnis menjelaskan logika operasional

perusahaan, termasuk penciptaan nilai dan pemanfaatan peluang pasar. Selain itu, model bisnis membantu memahami hubungan perusahaan dengan berbagai pihak, dari pemasok hingga pelanggan. Fokusnya pada inovasi bisnis memungkinkan visualisasi penerapan ide baru. Delapan komponen Business Model Canvas diterapkan dalam koleksi busana "Amatris Manunggal" dengan rincian berikut.



Gambar 10. *Business Model Canvas*  
(Sumber: Widya, 2024)

### a. *Key Partners*

Mitra strategis yang meningkatkan efisiensi, dan menambah nilai bisnis. Bisa berupa pemasok, distributor, atau individu dengan peran penting. Dalam koleksi busana "Amatris Manunggal", mitra utama mencakup Eco Print Bali sebagai penyedia bahan pewarna ramah lingkungan. Diluar ini, *key partners* juga dapat meliputi *workshop* pelatihan, serta butik, toko perlengkapan, layanan pengiriman, *e-commerce*, dan *influencer fashion* yang mendukung pemasaran.

### b. *Key Resources*

Mencakup sumber daya fisik, intelektual, manusia, dan finansial yang mendukung model bisnis. Dalam *brand SSW* ini meliputi reputasi merek, distribusi efisien, hak kekayaan intelektual (paten, merek dagang, desain), serta tim kreatif untuk inovasi produk.

### c. *Branding Value Proposition*

Nilai unik yang merujuk pada janji utama atau nilai unik yang ditawarkan oleh sebuah merek kepada pelanggan, yang membedakannya dari pesaing.

Untuk *brand* SSW, ini diwujudkan dalam perpaduan desain modern dan warisan budaya menghadirkan pakaian etnik bergaya kontemporer.

d. *Customer Relationship*

Strategi *customer relationship brand* SSW menciptakan pengalaman istimewa melalui desain yang sesuai kebutuhan pelanggan, layanan *custom fitting*, material berkualitas, tren dengan ciri khas unik, interaksi aktif di berbagai *platform*, layanan responsif, dan jaminan kualitas.

e. *Channels*

*Brand* SSW menyampaikan nilai dan produknya melalui berbagai saluran, seperti media sosial untuk interaksi dan promosi (Taan et al., 2021), *word of mouth*, media tradisional dan digital, *platform e-commerce*, serta situs web resmi sebagai pusat informasi dan penjualan.

f. *Customer Segments*

Merujuk pada kelompok atau kategori pelanggan tertentu yang dilayani oleh sebuah bisnis. Elemen ini membantu perusahaan mengidentifikasi siapa target pasar mereka, sehingga produk atau layanan yang ditawarkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, preferensi, dan karakteristik unik dari setiap segmen pelanggan.

g. *Cost Structure*

Tujuan utama dari elemen ini adalah untuk memahami alokasi biaya dan memastikan bahwa struktur biaya tersebut efisien untuk mendukung pendapatan yang dihasilkan. Dalam hal ini meliputi material, sumber daya manusia, pemasaran, produksi, serta biaya operasional lainnya, sewa, pengembangan situs web, dan pemeliharaan.

h. *Revenue Stream*

Elemen yang menggambarkan sumber pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap segmen pelanggan. Elemen ini menjelaskan bagaimana sebuah bisnis memperoleh pendapatan dari produk atau layanan

yang ditawarkan, baik melalui penjualan langsung, langganan, atau metode lainnya.

## WUJUD KARYA

### 1. Busana *Ready to Wear*

Busana wanita ini terdiri dari atasan, rok, dan *cape*. Kainnya menggunakan pewarnaan sintesis dengan motif Mega Mendung yang dibuat menggunakan pigmen sablon, sementara serat alami dipilih agar warna masuk pada kain dengan optimal. Atasannya terinspirasi dari baju tradisional Cina, mencerminkan akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan. *Cape* dengan motif Mega Mendung yang dilukis manual melambangkan Mahkota Raja, dengan garis bertingkat dan warna merah yang selaras dengan bata merah khas masjid ini. Rok midi dibuat dengan tiga potongan warna yaitu, coklat polos, coklat dengan garis hijau yang terinspirasi dari 17 Pilar, dan kain bermotif Mega Mendung.



Gambar 11. Hasil Produksi *Ready to Wear*  
(Sumber : Widya, 2024)



Gambar 12. Produksi Final *Ready to Wear*  
(Sumber: Widya, 2025)

## 2. Busana *Ready to Wear Deluxe*

Busana pria ini terdiri dari tiga komponen utama *cape*, atasan, dan celana, dengan pewarnaan alami yang mencerminkan konsep keberlanjutan.. Atasan didominasi warna coklat dengan motif Mega Mendung merah dan coklat, serta aksent hijau di bagian belakang untuk variasi. Teknik lipit pada bahu menciptakan siluet garis yang merepresentasikan 17 Pilar Masjid Merah Panjunan, sementara sulaman tangan yang menambah sentuhan tradisional. *Cape* berwarna coklat dilengkapi tali *macrame* hijau berpola geometris dan payet berbentuk lingkaran menyerupai piring porselen dari ornamen masjid. Celana berpotongan lebar dengan detail lipit dari atas ke bawah memberikan kesan klasik dan nyaman, menggabungkan estetika modern dan warisan budaya.



Gambar 14. Hasil Produksi *Ready to Wear Deluxe*  
(Sumber : Widya, 2024)



Gambar 15. Produksi Final *Ready to Wear Deluxe*  
(Sumber : Widya, 2025)

## 3. Busana *Semi Couture*

Busana wanita ini terdiri dari gamis dan rompi panjang, menggunakan pewarna alami untuk kain utama dan motif lukis Mega Mendung. Motif tersebut diaplikasikan dengan teknik *quilting*, menggunakan kain perca dari sisa koleksi untuk menciptakan tekstur unik. Teknik *tucking* juga diterapkan di seluruh kain untuk menambah dimensi. Gamis didominasi warna merah dengan aksent coklat di bagian tengah, rok pias yang dihiasi tali *macrame*, serta detail sulam di sela kampuh untuk sentuhan tradisional. Lengan gamis diberi motif Mega Mendung dengan teknik lipit sebelum manset agar tampil lebih dinamis. Rompi panjangnya berwarna hijau dengan aksent coklat, dilengkapi kerah berdiri dua tingkat yang memberikan kesan elegan. Hiasan tali *macrame* berpola geometris dan payet berbentuk piringan merepresentasikan ornamen porselen Masjid Merah Panjunan. Motif Mega Mendung pada rompi diperkaya dengan *quilting* dan payet *diamond* untuk tampilan lebih mewah.



Gambar 16. Hasil Produksi *Semi Couture*  
(Sumber : Widya, 2024)



Gambar 17. Produksi Final *Semi Couture*  
(Sumber : Widya, 2025)



## SIMPULAN

Koleksi busana “Amatris Manunggal” berhasil menganalogikan filosofi akulturasi budaya dari Masjid Merah Panjunan, salah satu arsitektur bersejarah yang kaya akan nilai budaya dan estetika di Indonesia. Masjid Merah Panjunan memiliki kelebihan pada unsur arsitektur yang mencerminkan perpaduan harmonis antara budaya Islam, Tionghoa, Jawa, dan Eropa. Melalui tahapan FRANGIPANI, *The Secret Steps of Art Fashion* yang dikembangkan oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, karya ini mampu menyampaikan pesan tentang kesatuan kebudayaan Indonesia. Dari ide pamantik ini di setiap busana memberikan nilai artistik dan filosofis yang unik menampilkan perpaduan warna, motif, dan teknik yang merepresentasikan keindahan dan keragaman yang terkandung dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dan artikel yang berjudul “Analogi Akulturasi Budaya Pada Masjid Merah Panjunan Dalam Koleksi Busana Matris Manunggal” tepat pada waktunya dengan keadaan sehat secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Tjok Istri Ratna C.S., S.Sn., M.Si, selaku Koordinator Program Studi Desain Mode FSRD ISI Denpasar, Pembimbing Akademik, dan sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam menyelesaikan karya busana untuk Tugas Akhir dan laporan skripsi ini serta menemani langkah penulis selama menempuh studi.
2. Ibu Made Tiartini Mudarahayu, S.Sn., M.Sn, sebagai Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membimbing penulis dalam proses penciptaan karya busana serta memberikan solusi terhadap

permasalahan yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hermana, H. (2012). ARSITEKTUR MASJID MERAH PANJUNAN KOTA CIREBON. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 332.  
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i2.143>
- Hermawan, A., & Pravitasari, R. J. (2013). Business Model Canvas (Kanvas Model Bisnis). *Akselerasi. Id*, 1-23.
- Kusumawardani, H., Prahastuti, E., & Hadijah, I. (2017). *ANALISIS FITTING FACTOR BUSANA ANAK BASIC DRESS POLA KONSTRUKSI*.
- Taan, H., Radji, D. L., & Rasjid, H. (2021). Social Media Marketing Untuk Meningkatkan Brand Image. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(1), 315–330.  
<https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i1.1268>
- Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. (2021). *Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan, Art Fashion (Tutur Bumi, The Advancement of Culture, Art Fashion ). 1*.
- Turrahmah, D., & Nelmira, W. (2021). *Standar Operasional Prosedur (Sop) Pelaksanaan Fashion Show. 5*.